

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pembicaraan mengenai keamanan, baik di tingkat nasional, internasional, maupun global, tidak pernah terlepas dari permasalahan persenjataan atau arms. Secara tradisional, studi mengenai keamanan dalam politik internasional selalu dikaitkan dengan militer sebagai institusi yang memonopoli kekuatan bersenjata. Pada masa Perang Dingin, aspek keamanan militer mendapatkan perhatian paling besar, terutama karena adanya ancaman perang nuklir. Meskipun pada era pasca-Perang Dingin keamanan tidak lagi diidentikkan dengan militer semata, isu persenjataan tetap menjadi perhatian aktor-aktor hubungan internasional, baik aktor negara maupun aktor non-negara. Hal ini terlihat dari berlanjutnya signifikansi penggunaan kekuatan militer dalam hubungan antarnegara, misalnya dalam invasi AS ke Irak pada tahun 2003. Isu senjata nuklir sebagai bagian dari sistem pertahanan negara kembali mengemuka meskipun sempat tenggelam dengan berakhirnya Perang Dingin yang dipandang oleh banyak pihak sebagai titik balik studi keamanan internasional.

Belakangan ini, isu senjata nuklir kembali mengemuka di antara kedua Negara (Rusia-AS) sehingga hubungan di antara keduanya dikabarkan menegang. Ketegangan tersebut dipicu oleh rencana pembangunan sistem pertahanan misil atau missile defense system AS di beberapa negara di wilayah Eropa Timur yang dulunya merupakan wilayah pengaruh dan kepentingan Rusia. Rusia memandang

hal tersebut sebagai ancaman bagi wilayahnya, Rusia menentang keras rencana tersebut.

Akan tetapi, AS terus melanjutkan rencananya, bahkan telah bernegosiasi dan mencapai kesepakatan dengan beberapa negara Eropa Timur untuk membangun sistem pertahanan misilnya, antara lain dengan Polandia dan Republik Ceko. Rusia yang tidak tinggal diam kemudian merencanakan berbagai kontra aksi, di antaranya adalah pengarahannya rudal-rudalnya ke Ukraina yang merupakan sekutu AS. Perkembangan ini semakin memperburuk hubungan Rusia-AS sehingga banyak pihak menyatakan bahwa hubungan Rusia dan AS/Barat saat ini berada pada titik terlemah sejak runtuhnya Uni Soviet dan Perang Dingin. Media massa Eropa bahkan memandangnya sebagai Perang Dingin kedua yang berpotensi memicu terjadinya perang dunia ketiga.

Setelah Rusia melihat apa yang dilakukan oleh AS, Rusia mengundang AS untuk membicarakan persoalan ini dalam sebuah perundingan dalam bentuk sebuah perjanjian. Untuk menahan atau mencegah rencana AS, Rusia siap secara dramatis mengurangi cadangan nuklirnya dalam sebuah perjanjian persenjataan dengan tema atau tujuan untuk mengurangi persenjataan strategis bagi kedua negara, jika Washington setuju dengan keprihatinan Rusia atas pertahanan misil tentu saja keamanan internasional yang diinginkan oleh Rusia dapat terwujud. Penulis fikir keamanan internasional tidak hanya diimpikan oleh Rusia saja, namun milik masyarakat internasional.

Oleh karena melihat hal-hal tersebut di atas yang membuat penulis ingin

Apa kepentingan Rusia dalam penandatanganan perjanjian Start II dengan Amerika Serikat yang tentunya isinya tidak jauh dari kesepakatan kedua negara dalam pengurangan penggunaan senjata strategis. Dari hal tersebut maka penulis mengambil judul *“Kepentingan Rusia dalam Menandatangani Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (START) II Dengan Amerika Serikat”?*

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan akademis yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah melakukan identifikasi dan mengetahui bagaimana kepentingan Russia dalam menandatangani perjanjian Start II dalam upaya Russia yang ingin terciptanya keamanan secara global melalui pengurangan penggunaan senjata strategis di dunia.

Dan pada umumnya tujuan penelitian ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang

Uni Soviet merupakan negara besar baik dilihat dari sisi geografis, sejarah maupun dari geopolitiknya. Uni Soviet sudah menguasai teknologi nuklir pada tahun 1949, namun belum memiliki minat untuk mengembangkan persenjataan nuklir. Hal ini disebabkan oleh dominasi pemikiran Joseph Stalin di dalam perumusan strategi militer Uni Soviet. Stalin merupakan penafsir ortodoks

kemenangan di dalam setiap pertempuran hanya ditentukan oleh disiplin moral pasukan. Oleh Stalin, premis tersebut kemudian dirumuskan dan dibakukan sebagai unsur utama untuk memenangkan perang. Selain itu, Stalin juga sangat percaya pada kekuatan konvensional dan tidak percaya pada serangan-pendadakan (*surprise attack*). Pada masa perang dunia II penggunaan strategi nuklir didominasi oleh Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Pada awalnya monopoli senjata nuklir berada di tangan Amerika Serikat, yaitu sejak tahun 1945 hingga 1949.¹

Namun seiring makin berkembangnya kemampuan dan kekuatan nuklir Amerika Serikat, Uni Soviet mulai merasakan arti penting keberadaan senjata nuklir. Sejak pertengahan tahun 1950-an di Uni Soviet muncul perdebatan antara kelompok Tradisionalis dan Modernis mengenai penggunaan senjata nuklir. Perdebatan ini menyebabkan Uni Soviet mengambil jalan tengah dengan tetap mempertahankan tingkat kepemilikan senjata konvensional dan secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan nuklir.

Pada masa pemerintahan Krushev strategi nuklir makin diterima sebagai kebutuhan strategis oleh Uni Soviet dan pada tahun 1960 Krushev dan Menteri Pertahanan, Malinovsky berhasil merinci tujuan penggunaan senjata nuklir, kapan digunakan dan bagaimana senjata tersebut digunakan. Doktrin nuklir tersebut intinya menyatakan bahwa senjata nuklir akan digunakan pada "*serangan pendadakan di setiap perang lokal yang melibatkan Amerika Serikat atau perang antara kubu sosialis dan kapitalis yang "pasti" meningkat menjadi perang nuklir*

habis-habisan".² Isi doktrin ini sering juga disebut strategi opsi tunggal, namun karena pada saat itu kekuatan nuklir Uni Soviet masih rendah doktrin tersebut hanya dipandang sebagai pernyataan penangkal terhadap doktrin perang terbatas AS.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Breznev-Kosygin tahun 1964 hingga 1970 strategi nuklir Uni Soviet tidak mengalami perubahan kecuali tidak mengikuti doktrin Krushev yang menyatakan bahwa "perang antara kubu sosialis dan kapitalis pasti akan meningkat menjadi perang nuklir total" melainkan menggantinya dengan "Uni Soviet akan menjawab tantangan Amerika Serikat pada setiap konflik, lokal dan global dengan senjata konvensional ataupun nuklir".³

Dan saat ini setelah berlalunya/meredanya Perang Dingin antara Rusia dan AS, hubungan keduanya kembali memanas, yang menjadi indikasi ini adalah silang pendapat Rusia dan AS dalam menyikapi berbagai persoalan seperti, rencana penempatan sistem anti rudal AS di Eropa Timur (Polandia dan Ceko), keluarnya Moskow dari perjanjian pengurangan senjata konvensional di Eropa, keberatan Rusia atas usaha Barat untuk memisahkan Kosovo dari Serbia, dideportasinya diplomat Rusia dan Inggris menyusul meningkatnya aktifitas spionase kedua negara ini.⁴ Hal inilah maka muncul kekhawatiran Rusia melihat AS berencana membangun sistem pertahanan misil di Eropa Timur, yang tentu dapat mengancam pertahanan Rusia. Dikatakan dapat mengancam Rusia, karena

² *Ibid hal 4*

³ *Ibid hal 4*

⁴ *Perang Dingin dan Konflik Internasional*, Rineke L. AS (di akses 6

mengandung beberapa aspek permasalahan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu aspek politik dan aspek keamanan. Keduanya sering dicampur-adukkan, namun sebenarnya memiliki perbedaan yang mendasar. Dari segi politik, pembangunan sistem pertahanan misil AS di Eropa Timur memiliki implikasi bagi perimbangan kekuatan, yaitu sama-sama memiliki kekuatan secara ekonomi, politik maupun sistem pertahanan/militer di dunia, apalagi jika melihat pengaruh di antara Rusia dan AS yang juga memiliki kepentingan strategis di Eropa Timur, baik politik maupun ekonomi. Rencana tersebut, jika berhasil dilaksanakan, akan semakin mempertegas hegemoni global AS dalam bidang militer, yaitu melalui penanaman pengaruh di beberapa negara Eropa Timur yang pernah menjadi wilayah kepentingan dan pengaruh Uni Soviet (yang kemudian diwarisi oleh Rusia).

Dari segi keamanan, pembangunan sistem pertahanan misil AS di Eropa Timur ini dapat memicu terjadinya bencana kemanusiaan yang sangat ditakutkan, yaitu perang nuklir di antara Rusia dan AS. Meskipun banyak pihak meragukan terjadinya hal tersebut (dengan kata lain, banyak pihak tidak menganggapnya sebagai ancaman eksistensial), isu ini telah menghadirkan persepsi ketidakamanan di komunitas internasional, baik dari kaca mata negara maupun individu di dalamnya, yang menjadi kekhawatiran adalah ketegangan di antara Rusia dan AS akan mengarah pada perang dunia ketiga yang akan memusnahkan nilai-nilai yang dipegang oleh negara dan masyarakat di dalamnya.

Penerapan strategi keamanan suatu negara selalu memperhitungkan aspek-aspek threat (ancaman) dan vulnerability (kerentanan) negara tersebut.⁵ Selain itu, ancaman dan kerentanan merupakan dua konsep yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang erat di dalam perwujudan keamanan nasional. Suatu ancaman terhadap keamanan nasional yang dapat dicegah akan mengurangi derajat kerentanan (konflik langsung) suatu negara pada keamanan nasionalnya. Kedua aspek dari keamanan nasional tersebut sangat ditentukan oleh kapabilitas yang dimiliki negara tersebut.

Rusia dan AS sebagai contohnya, beragam upaya yang dilakukan dari kedua pihak demi terciptanya kepercayaan untuk mengurangi timbulnya konflik mengalami jalan yang rumit. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor sejarah yang kurang harmonis di antara kedua negara ini. Sehingga, apapun yang dilakukan oleh masing-masing pihak, diperlukan keterbukaan, transparansi dan implementasi yang nyata dan jelas. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas apa kepentingan Russia dalam perjanjian START 2 dengan AS, yaitu dalam rangka pengurangan penggunaan senjata strategis. Ini adalah bentuk kepedulian dari kedua negara (Rusia dan AS) dalam menciptakan keamanan internasional. Walaupun ada dugaan kepentingan AS yang lain, dimana AS juga bekerjasama dengan bekas anggota Pakta Warsawa yaitu Polandia dan Ceko, dimana AS berencana menempatkan 10 penangkal rudal di Polandia serta radar pembimbing dan pemonitor di Ceko dengan alasan sebagai bentuk antisipasi serangan rudal dari Iran dan Korea Utara, akan tetapi hal tersebut dipandang berbeda oleh Rusia

⁵ Buzan Barry, dalam *People, States and Fear: an Agenda for International Security Studies in the Post Cold War Era*, Konsep Keamanan Nasional

karena dianggap mengancam keamanan negaranya. Isu ini merupakan segelintir isu yang acap kali menghambat diplomasi pertahanan Rusia dan AS.

Di Lisabon, enam sekutu Washington (Inggris, Australia, Canada, Denmark, Norwegia dan Israel) telah mendesak para anggota parlemen Amerika Serikat untuk mensahkan perjanjian senjata nuklir START dengan Rusia secara cepat, memperingatkan bahwa kegagalan untuk mensahkan perjanjian itu akan menimbulkan risiko keamanan pada Eropa. Perjanjian yang telah ditandatangani oleh Presiden Rusia Dmitry Medvedev dan Presiden AS Barack Obama April 2010, membatasi masing-masing negara menjadi maksimal 1.550 hulu ledak yang dikerahkan, pengurangan sekitar 30 persen dari pembatasan yang ditetapkan pada 2002.⁶

Para menteri luar negeri Latvia, Lithuania, Norwegia, Hongaria, Denmark dan Bulgaria dengan tidak diduga-duga mengikuti penjelasan singkat Gedung Putih pada pertemuan puncak Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) di Lisabon untuk mendukung permintaan Presiden Barak Obama pada para senator agar mensahkan perjanjian itu (START 2). Menurut Menlu Denmark, Lene Esperen "Benar-benar penting bagi kami untuk mendesak hal itu bagi kami, sungguh keamanan Eropa yang dipertaruhkan," Minggu (21/11).⁷ Jika perjanjian START 2 tidak diratifikasi, akan ada kemunduran nyata bagi keamanan Eropa. Oleh karena itu, tentu saja, para menteri-menteri tersebut mengharapkan agar Kongres AS akan dapat mengesahkan perjanjian START secepat mungkin. Satu prakarsa kebijakan luar negeri penting Obama, Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis

(START 2) itu akan menggantikan perjanjian sebelumnya yang telah habis masa berlakunya pada Desember 2009 dan juga meminta pengesahan oleh majelis rendah Rusia, Duma.

Setelah bernegosiasi selama berbulan-bulan, Presiden Rusia Dmitry Medvedev dan Presiden Barack Obama Amerika Serikat (AS) akhirnya menandatangani pakta pengurangan senjata nuklir pada tanggal 8 April 2010. Penandatanganan perjanjian tersebut menjadi pijakan untuk mewujudkan dunia tanpa senjata atom/nuklir.

Berdasarkan Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (*START/Strategic Arms Reduction Treaty*) yang kedua. Isi dari perjanjian tersebut telah disetujui oleh kedua negara, “Isi dari perjanjian tersebut adalah, ***“Bahwa Amerika dan Rusia akan mengurangi hulu ledak nuklir strategisnya menjadi antara 1.500 hingga 1.675, dari sebelumnya 1.700 hingga 2.200. Berkurang sekitar 30% dari yang diizinkan saat ini. Perjanjian ini diharapkan akan mengurangi jumlah senjata nuklir jarak jauh yang dimiliki kedua negara hingga sekitar 1.500”***.⁸

Perjanjian itu juga membatasi kepemilikan rudal balistik antar benua yang dibutuhkan dalam pembuatan hulu ledak. Penandatanganan *START* dilakukan di aula kebangkitan Spanyol di Kastil Praha. Usai pembicaraan tertutup, Medvedev dan Obama duduk berdampingan guna menandatangani perjanjian yang juga menjadi langkah besar kedua pihak untuk memperbarui hubungan yang sering menegang.

Obama menyebut penandatanganan pakta itu sebagai peristiwa luar biasa dan tonggak penting dalam upaya pembatasan senjata nuklir dan perbaikan

hubungan Rusia-AS. Menurutnya perjanjian adalah satu langkah dalam perjalanan panjang yang bakal menentukan pengurangan (senjata nuklir) selanjutnya.

Perjanjian itu juga menetapkan langkah-langkah verifikasi guna membangun rasa saling percaya di antara kedua negara yang pernah menjadi musuh bebuyutan semasa Perang Dingin dan Upaya pengurangan senjata atom, yang dimulai sejak setahun lalu di ibukota Ceko. Ketika itu dalam sambutannya Obama menyatakan bahwa perlucutan senjata nuklir merupakan tujuan jangka panjang yang kemungkinan belum bisa terwujud sepanjang masa hidupnya.

Setelah parlemen Rusia dan AS meratifikasi *START* baru yang disepakati 8 April 2010, pakta yang disepakati pada 1991 tidak berlaku lagi. Masa berlaku pakta itu telah berakhir sejak Desember lalu. Pakta itu ditandatangani ketika AS dan sejumlah negara Barat sedang berupaya keras mendesak Iran dan Korut menghentikan ambisi nuklirnya.⁹

Komite Hubungan Luar Negeri Senat Amerika telah meratifikasi Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis 2 (*START 2*) antara Moskow dan Washington. Ratifikasi perjanjian ini berhasil disepakati setelah 14 anggota komite ini menyatakan persetujuannya dan hanya 4 suara yang menolak. Perpanjangan perjanjian yang telah berakhir bulan Desember tahun lalu, merupakan prioritas politik luar negeri Barack Obama, Presiden Amerika. Berdasarkan perjanjian *START 2*, Rusia dan Amerika Serikat akan mengurangi sekitar 30 persen dari senjata-senjata nuklirnya. Dengan demikian, jumlah hulu ledak nuklir militer kedua negara dari 2200 saat ini akan dikurangi menjadi 1550.

⁹ [http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/04/09/105023/Obama-dan-Medvedev-Tandatangani-START-Baru-\(diikuti-2-Desember-2010\)](http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/04/09/105023/Obama-dan-Medvedev-Tandatangani-START-Baru-(diikuti-2-Desember-2010))

Selain itu, para pengangkut hulu ledak nuklir ini, baik itu roket, pesawat pembom dan kapal selam ditetapkan tidak boleh melebihi 800 buah. Signifikannya dari perjanjian START 2, bisa dilihat dari kesepakatan kedua negara (Rusia dan AS) untuk sama-sama mengurangi penggunaan senjata strategis mereka.

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang bisa diambil adalah *“Mengapa Rusia Menandatangani Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (START) II Dengan Amerika Serikat” ?*

E. Kerangka Pemikiran

Teori Politik Luar Negeri

Politik luar negeri dipahami sebagai strategi yang mendasari tindakan negara dalam hubungan dengan negara-negara lain untuk pencapaian kepentingan nasionalnya, dengan segala kekuasaan dan kemampuan yang ada.¹⁰ Pengertian serupa juga telah dikemukakan oleh Jack C. Plano dan Ray Olton:

“Foreign Policy is a strategic or planned course of actions developed by the decision maker of a state vis a vis other state or internasional entities aimed as achieving specific goals defined intern of national interest.”¹¹

¹⁰ Holsti, K.J. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisa II*, terjemahan M.Tahir Azhary, S.H, Erlangga: Jakarta, 1989.hal 86

Strategi tersebut merupakan patokan dan menuntun perumusan kebijakan. Strategi adalah pola rencana jangka panjang, yang dipersiapkan berdasarkan perhitungan secara matang. Berpedoman pada strategi, para pembuat kebijakan berusaha mencapai serta mengejawantahkan kepentingan nasional.

Pada prinsipnya, Politik Luar Negeri merupakan kebijakan suatu negara dalam cara mengendalikan hubungan luar negeri sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kepentingan nasional yang dibebankan kepada negara itu oleh rakyatnya.¹²

Interaksi antar negara memiliki dua karakteristik, yakni karakteristik yang pertama adalah karakteristik konflik, krisis, dan persaingan. Karakteristik yang kedua yaitu kerjasama.

Karakteristik yang pertama berbentuk suatu hubungan konflik yang mengandung kemungkinan kekerasan atau penggunaanya yang terorganisasi. Konflik yang menimbulkan kekerasan yang terorganisasi muncul dari suatu kombinasi khusus para pihak, pandangan yang berlawanan mengenai suatu isu, sikap bermusuhan, dan tipe-tipe tindakan diplomatik dan militer tertentu. Para pihak dalam suatu konflik internasional, biasanya tetapi tidak mutlak adalah pemerintah negara bangsa.¹³ Para pihak berusaha mencapai tujuan tertentu, seperti akses mendapatkan sumber daya energi di suatu negara lain.

Konflik meliputi tindakan ancaman dan hukuman yang bersifat diplomatik, propaganda, komersial, atau militer yang diambil oleh pihak yang berkepentingan terhadap pihak lain. Karakteristik yang kedua, berbentuk

kerjasama yang dituangkan dalam perjanjian dan persetujuan yang saling memuaskan kedua belah pihak yang melakukannya.

Dalam membahas permasalahan di atas penulis memakai teori kebijakan Luar negeri dan teori kepentingan nasional, menurut Jack C. Plano dan Roy Olton.

Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan berkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternative yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian analisa politik luar negeri harus memusatkan perhatian kepada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijakan yang biasa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung dan rugi atas masing-masing alternatif itu.¹⁴

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif itu menggunakan kriteria "Optimalisasi Hasil". Para pembuat keputusan itu digambarkan sebagai yang selalu siap untuk melakukan perubahan atau penyesuaian dalam kebijakannya. Mereka diasumsikan bisa memperoleh informasi yang cukup banyak sehingga biasa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternatif kebijakan yang mungkin dilakukan

dari semua sumber-sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan.¹⁵

Umumnya kepentingan nasional, sering dijadikan sebagai tolak ukur bagi para pengambil keputusan dari masing-masing negara sebelum merumuskan dan memantapkan sikap atau tindakan terhadap negara lain. Tentunya kepentingan nasional ini menjadi patokan dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Bahkan setiap langkah dalam menentukan kebijakan luar negeri perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan sebagai kepentingan nasional.¹⁶

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, Kepentingan Nasional:

*“Tujuan mendasar serta faktor yang sangat menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri, itu adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional juga merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi”.*¹⁷

Sistem Internasional sekarang ini tidak lagi bersifat bipolar, yang mana hanya menggantungkan diri pada kekuatan dua negara yakni Rusia dan AS.

¹⁵ *Ibid* hal 13

¹⁶ T. May Rudy, *Studi Strategis: Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin dalam bab Ketahanan, kekuatan dan Kepentingan Nasional*. Refika Aditama, Bandung, 2002, hal

Sekarang sistem ekonomi internasional bersifat multipolar, yang menghasilkan banyak negara yang bermunculan sebagai aktor internasional. Multipolarisme ini tidak hanya berkembang di kawasan-kawasan barat saja, tetapi di kawasan Asia pun multipolarisme sudah mulai ada. Ini dapat terbukti dengan munculnya Jepang, Cina, Korea, Hongkong sebagai kekuatan yang berpengaruh dalam sistem ekonomi politik internasional dewasa ini.

Teori Aktor Rasional

Menurut Kenneth Waltz, Aktor utama dalam HI adalah Negara. Sifat dasar Negara seperti juga individu yaitu atomistic, egoistik, dan rasional. Konsep kepentingan (interest) negara diasumsikan given. Artinya secara alamiah sudah ada sebelum adanya interaksi antar negara. Struktur internasional adalah anarkhi yang juga diasumsikan given. Hubungan antar negara hanya dipahami dalam ranah strategik level, dimana negara secara rasional berinteraksi satu sama lain dalam frame “struggle for power” dalam sistem dunia yang anarkhis.

Di dalam menjelaskan struggle for power (war/conflict) Waltz, berbeda dengan Morgenthau, tidak memposisikan negara (human nature) sebagai determinan factor, tetapi struktur di dunia adalah anarkhi. Anarchical structure that shapes state behaviour causing them to compete against each other for the sake of their own survival (negara akan saling berkompetisi satu sama lain dalam mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya agar mereka dapat mempertahankan eksistensi Negara mereka dalam percaturan politik dunia).

Kenneth Waltz, mencari jawaban penyebab “struggle for power” diluar

diartikan secara sederhana ke dalam satu tipe perilaku negara saja. Perilaku negara itu tidak bisa diukur secara keilmuan saja. Contohnya, penyebab perang yaitu karena persaingan dan adanya kepentingan. kemudian disimpulkan bahwa penyebab struggle for power adalah struktur anarki internasional.

Selain itu, menurut Graham T. Allison Model actor rasional merupakan pemikiran untuk mendiskripsikan proses pembuatan keputusan Politik Luar negeri. Dalam model ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan¹⁸

Model aktor rasional ini menjelaskan bahwa keputusan pembuatan politik luar negeri digambarkan sebagai proses intelektual. Dalam Teori Aktor Rasional menjelaskan bahwasanya aktor utama yang berperan dalam perilaku atau aktifitas poliitik luar negeri adalah Negara (Robert Keohane). Negara adalah satu kesatuan bentuk yang di dalamnya terdapat sebuah sistem dan aturan-aturan yang mengikat, termasuk sebuah kebijakan yang akan diambil guna memperkuat karakter negara tersebut seperti kebijakan luar negeri yang diambil oleh Rusia dalam perjanjian START II dengan AS.

Setelah melihat teori-teori di atas penulis akan sedikit menjelaskan tentang "*Keentingan Rusia dalam menandatangani perjanjian pengurangan senjata strategis (START) II dengan Amerika Serikat*" dengan mengkaitkannya dengan

18 Mohtar mas'ood, *studi hubungan internasional, tingkat analisis dan teorisasi, perilaku kelompok dan politik internasional*, universitas gadjah mada, hal.65-66, 1989

kedua teori-teori di atas, khususnya dengan Teori Aktor Rasional. Seperti yang sudah diketahui dari teori aktor rasional bahwa aktor dalam interaksi hubungan internasional adalah Negara, kemudian yang dimaksud 'rasional' disini adalah posisi atau keadaan yang dihadapi oleh Rusia, bila dilihat secara geografis dan geopolitiknya Negara Rusia adalah Negara yang akan selalu terancam wilayahnya. Rusia juga berbeda secara ideology dengan Negara lain, karena perbedaan ini bisa menjadi pemicu konflik dengan Negara lain yang tidak sepemikiran dan secara geografis Rusia berada pada '*center of the world*' yang bisa menjadi sasaran bagi Negara-negara yang mungkin menjadi musuhnya.

Kalau dahulu perang dingin dengan AS , namun bisa saja konflik akan terjadi jika keduanya terjadi masalah yang memicu konfrontasi militer, AS tidak perlu susah payah menyerang langsung Rusia, karena di eropa timur banyak sekutu AS, seperti Polandia dan Ceko. Hal ini yang akan memberatkan posisi Rusia. Dan saat ini ironisnya bisa saja Rusia mendapat 'imbas' dari persetujuan Iran/Korut dan AS, karena AS mendirikan Missile Defense System di Polandia dan Ceko, dan kebetulan Polandia dan Ceko berbatasan langsung dengan Rusia, singkat kata Rusia menjadi 'lintasan' Intercontinental Ballistic Missile (ICBM) antara Iran/Korut dan AS.

Hal itulah yang menjadi poin 'aktor' dan 'rasional' yang penulis ambil dari teori aktor rasional. Oleh karena itu, Rusia mengadakan kerjasama perjanjian pengurangan senjata strategis (STRAT II) dengan AS, agar AS mau bersama-sama dengan Rusia untuk menciptakan perdamaian dunia. Diharapkan dengan kecederanya AS dalam mengurangi pengadaan senjata strategis/puklir setidaknya

memberi rasa 'aman' bagi dunia internasional. Sehingga Iran/Korut akan 'diam' karena melihat indikasi positif yang ditampilkan oleh AS dalam perdamaian dunia, seperti yang kita ketahui Iran/Korut mengembangkan system pertahanan militernya karena mendapat tekanan dari AS dan juga dikucilkan oleh AS dan sekutu. Kebijakan yang dilakukan oleh Rusia tentu mempunyai kepentingan dibaliknya, baik kepentingan militer maupun ekonomi karena keduanya merupakan negara adidaya. Peralatan ekonomi dan militer yang tersedia bagi Rusia dan AS menciptakan kondisi-kondisi di mana kedua negara adidaya ini sangat mampu menghancurkan serta membantu satu sama lain. Dalam era militer ini kemungkinan terdapat sebuah kehancuran sangat mungkin terjadi melihat potensi yang dimiliki oleh keduanya.

Karena kemungkinan potensi kehancuran yang dipicu oleh keduanya, oleh karena itu Rusia mempunyai agenda perjanjian pengurangan senjata strategis, hal ini direncanakan oleh Rusia selain dari kepentingan ekonomi dan militer (keamanan) Rusia, yaitu untuk menghindari konfrontasi militer secara langsung dengan AS. Melihat dari potensi kehancuran yang akan ditimbulkan oleh Rusia dan AS, maka keduanya sebelum muncul perjanjian START, telah ada perjanjian SALT pada tahun 1972, yang kurang lebih isinya adalah tentang pengurangan penggunaan senjata strategis (Nuklir dan Antibalistic Missile) dan perjanjian interim tentang membatasi peningkatan gudang-gudang senjata serta membekukan senjata-senjata ofensif.

Setelah perjanjian SALT berlalu, untuk memperkuat perjanjian tentang

dengan merubah nama tanpa menggeser tujuan utamanya yaitu perjanjian START I pada tahun 1991 dan perjanjian START II pada tahun 2010.

Rusia melakukan perjanjian dan penandatanganan START II dengan Amerika Serikat, tentu akan ada dampak positif dan negatif bagi kedua negara khususnya bagi Rusia sendiri. Penulis akan mencoba untuk sedikit memaparkan keuntungan dan kerugian yang akan didapat oleh Rusia dalam perjanjian START II dengan Amerika Serikat.

Keuntungan:

- Rusia dapat menekan Amerika Serikat dalam hal produksi atau pengadaan nuklir dan sistem pertahanan AS, karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara adidaya selain Rusia sendiri. AS merupakan negara yang memiliki sistem pertahanan/militer salah satu yang terkuat di dunia, apalagi dengan di dukung oleh kekuatan ekonomi yang dimiliki, AS dapat dengan sangat mudah mengembangkan teknologi sesuai dengan keinginan mereka.
- Dengan adanya kerjasama yang dibuat kedua negara (Rusia dan AS), Rusia dapat memanfaatkan hubungan ini dengan sedikit mengarahkan pada keuntungan ekonomi. Walaupun secara ekonomi masih cukup kuat, namun Rusia sempat mengalami yang namanya penurunan pendapatan negara pada 2008-2009 sebesar 10%.¹⁹ Artinya secara ekonomi Rusia tidak cukup stabil dalam perekonomian negaranya. Diharapkan dengan melakukan

hubungan baik dengan AS., maka Rusia bisa melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi yang menguntungkan Rusia. Seperti yang kita ketahui bahwa Rusia juga merupakan salah satu negara yang kaya akan minyak dan gas. Dengan potensi itu Rusia bisa mengadakan kerjasama ekspor minyak dan gas ke AS.

- Dengan memanfaatkan hubungan baik keduanya saat ini dan keduanya memiliki kesamaan visi dan misi, yaitu ingin menciptakan keamanan dunia, maka Rusia bisa melakukan kerjasama dalam bidang militer. Rusia bisa mengajak AS untuk membahu-bahu menjaga keamanan internasional, seperti keinginan presiden AS, Barack Obama yang menginginkan keamanan dunia tanpa senjata. Apalagi yang sudah diketahui bahwa Presiden AS Obama menyerukan bahwa kedamaian antar Dunia adalah yang utama dalam menjaga hubungan kerjasama yang baik antar negara dunia.²⁰ Hal ini sesuai juga dengan apa yang diinginkan oleh Presiden Rusia, dmitry medvedev yaitu ingin menciptakan perdamaian dunia.

Kerugian:

- Keamanan Rusia akan terancam jika AS tetap melanjutkan pembangunan sistem pertahanan misil (Missil Defense System) di Eropa Timur.

- Rusia akan kehilangan pengaruh baik secara politik maupun ekonomi di Eropa Timur. Tentu dengan berlangsungnya pembangunan pertahanan misil AS di Eropa Timur, AS tidak akan melepaskan kesempatan untuk melakukan pengaruh politik maupun ekonomi di Eropa Timur, karena ada potensi besar di Eropa Timur khususnya dalam hal sumber daya alam. Ini merupakan ancaman serius bagi Rusia yang kita ketahui bahwasanya Rusia memiliki pengaruh yang cukup kuat di Eropa Timur.

F. Hipotesis

Dari Latar Belakang dan Kerangka berpikir diatas maka dapat diambil Hipotesa yaitu kepentingan Rusia dalam menandatangani perjanjian pengurangan senjata startegis (START II) dengan AS, bahwa Rusia menginginkan 2 hal: *Keamanan dan Kesejahteraan.*

a) **Keamanan:** Rusia merasa prihatin melihat program pembangunan persenjataan pertahanan misil di Eropa Timur (Polandia dan Ceko) yang dilakukan oleh AS. Pembangunan pertahanan misil AS sangat mengganggu situasi politik dan keamanan tidak hanya antara Rusia dan AS, melainkan juga Rusia-Polandia dan Ceko.

b) **Kesejahteraan;** Penulis akan mencoba mengambil dari sisi potensi ekonomi jika Rusia dan AS sepakat dalam perjanjian START II, maka Rusia bisa focus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Rusia, seperti sector

sector-sektor yang bisa meningkatkan perekonomian Rusia, sehingga akan timbul kesejahteraan bagi rakyat Rusia.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian dengan judul "*Kepentingan Rusia dalam Menandatangani Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (START) II Dengan Amerika Serikat*" ? dibatasi dengan fakta-fakta yang terjadi pada sebelum dan sesudah proses penandatanganan perjanjian Start II dalam hal ini penandatanganan perjanjian pengurangan penggunaan senjata strategis di dunia. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bagi penulis dalam melakukan analisa tidak sedetail pengaplikasian penelitian sesungguhnya, akan tetapi penulis tetap mengupayakan untuk tetap relevan.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode *deskriptif kualitatif*. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *Library Research* dengan memanfaatkan data-data sekunder yang pengumpulan datanya dari perpustakaan, buku-buku, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik, dan web site yang telah diolah menjadi data untuk diklasifikasikan yang kemudian

Untuk menjelaskan hasil penelitian skripsi yang penulis susun, maka penulis menyusun pembahasan yang berupa :

Pada Bab satu, penulis akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka dasar Teori, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Penulisan, dan daftar Pustaka.

Sedangkan Pada Bab Dua, Penulis akan menulis tentang penjelasan dan gambaran tentang seperti apa negara Russia secara umum, seperti sistem pemerintahan dan kebijakan luar negeri Russia dalam melakukan kerjasama luar negeri.

Pada Bab Tiga, Penulis akan memberikan penjelasan dan penggambaran/penjabaran secara lebih spesifik tentang Perjanjian Start II.

Pada Bab empat, Penulis akan memberikan penjelasan tentang *Apa Kepentingan Rusia dalam Menandatangani Perjanjian Pengurangan Senjata Strategis (START) II Dengan Amerika Serikat*. Dan keuntungan yang akan didapat bagi negara-negara yang melakukan penandatanganan, dalam hal ini adalah bagi Russia dan Amerika Serikat.

Pada Bab Lima atau pada Bab terakhir, Penulis akan menulis tentang kesimpulan yang memuat rangkuman dari bab-bab sebelumnya beserta fakta-fakta dan argumen-argumen yang digunakan dalam seluruh penelitian yang telah